

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan proses menyusui yang dilakukan segera setelah bayi baru lahir atau bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Hal ini dikarenakan bayi memiliki kemampuan sendiri untuk menyusui, asalkan bayi dibiarkan melakukan kontak kulit dengan kulit ibunya setidaknya selama satu jam segera setelah lahir dengan cara meletakkan bayi baru lahir di atas perut atau dada ibu dan pada waktu hampir 1 jam bayi akan merangkak mencari puting susu ibunya dan mulai menyusui sendiri. Cara ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara sendiri (Irawan, 2016).

Pentingnya pemberian IMD merupakan salah satu cara dalam menyukseskan kesehatan bayi secara fisik dan psikis yang selama ini masih kurang diterapkan karena cenderung mengabaikan imd dengan anggapan bahwa puting mengandung kuman dan kotor pada saat ibu bersalin (Fauziah Nasution, 2017).

Sedangkan Menurut WHO, 2017 Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yaitu bayi mulai menyusui sendiri dalam satu jam segera setelah lahir yang diletakkan di dada ibu sehingga terjadi kontak kulit antara bayi dan ibu. Berdasarkan penelitian WHO tahun 2016, di enam Negara berkembang resiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah 2 bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48% sekitar 40% kematian balita terjadi satu bulan pertama kehidupan bayi. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari, maka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) mengurangi kematian balita 8,8%.

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, pencapaian IMD sebesar 71,34%, sedangkan target dari Rencana Strategis (Renstra) yaitu sebesar (44%). Data yang diperoleh dari Profil Anak Indonesia tahun 2018, Angka Kematian Bayi di Indonesia tahun 2017

mengalami penurunan sebesar 32 per 1000 Kelahiran Hidup (KH) menjadi sebesar 24 per. 1000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2018). Indonesia hanya 8% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan dan hanya 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Namun sekitar 21.000 kematian bayi baru lahir (usia dibawah 28 hari) di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian asi pada satu jam pertama setelah lahir atau yang biasanya disebut dengan imd. program inisiasi menyusui dini (imd) dapat menyelamatkan sekurang-kurangnya 30.000 bayi di Indonesia yang meninggal pada 1 jam pertama kelahiran (Rati, 2017).

Bayi yang tidak diberikan IMD sesuai dengan yang dianjurkan akan berdampak pada semakin tingginya AKB di Indonesia dan juga berdampak kepada keberhasilan ASI eksklusif 0-6 bulan dimana cakupan ASI eksklusif berdasarkan riset sebelumnya yang masih jauh dari target (Agrina, 2015). Rendahnya pelaksanaan terkait IMD berdampak pada meningkatnya angka mortalitas dan morbiditas. Salah satu tujuan pembangunan Development Goals (SDGs) yaitu dengan menurunkan Angka Kematian bayi hingga 12 per. 1.000 kelahiran hidup. Dan secara global, IMD telah terbukti dapat menurunkan 22% resiko kematian bayi pada usia 0-28 hari, serta membantu keberlangsungan ASI eksklusif dan mempertahankan lamanya menyusui (Windiarto, 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas data Pada Provinsi Maluku 2018 Proposi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Sebanyak 38,0% , sedangkan Lama IMD pada anak 0-23 bulan < 1 jam (88,3%), dan \geq 1 jam (11,7%), dan pemberian inisias menyusui dini (imd) di Kabupaten khususnya Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) sebesar 4,9% (Riskesdas, 2018). Pengambilan Data yang di lakukan pada Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya pada tahun 2020 terdapat 42 ibu post partum. Yang melakukan IMD sebanyak 21 dan tidak melakukan IMD 24. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 60 ibu post partum yang di dalamnya terdapat 20 ibu yang melakukan IMD dan 40 lainnya tidak melakukan IMD.

Penyebab banyaknya ibu post partum yang tidak melakukan IMD pada wilayah kerja puskesmas watuwei disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, Pengetahuan, Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Keluarga yang dimana ketiga faktor inilah yang berperan penting dalam mendukung ibu untuk melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Data Puskesmas, 2022). Begitupun pada saat ibu melakukan persalinan bukan hanya ditolong oleh petugas kesehatan tetapi dukun pun menolong ibu pada saat ibu melakukan persalinan yaitu, dengan jumlah ibu yang ditolong oleh petugas kesehatan 26 orang sedangkan yang ditolong oleh Dukun 16 orang hal ini terjadi dikarenakan kurangnya fasyankes, tenaga kesehatan serta jangkauan antara rumah masyarakat dengan puskesmas yang lumayan jauh.

Dampak yang ditimbulkan jika tidak diberikan IMD di wilayah kerja puskesmas watuwei dapat mengakibatkan bayi rentan terhadap penyakit, cenderung memiliki antibody yang lemah, dan rentan mengalami masalah pada pencernaan.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Karena tingkat pengetahuan ibu tentang IMD dapat mempengaruhi cara berfikir ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya dan pada akhirnya akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan IMD yang baik dapat memilih untuk memberikan ASI saja kepada bayi sampai usia 6 bulan (Notoatmodjo, 2016). Hal ini dikarenakan IMD dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif dan lama menyusui, selain itu IMD dapat mencegah 22% kematian neonatal (Roesli, 2016).

Praktik Inisiasi Menyusui Dini akan tercapai apabila ada dukungan dari penerima pelayanan kesehatan dan pemberian pelayanan kesehatan yaitu Bidan atau tenaga kesehatan lainnya (Niswah, 2016). Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan, mempunyai waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan pasien bersalin (ibu post partum). Selain pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya IMD, bidan seharusnya menerapkan IMD setiap kali melakukan IMD karena pada umumnya ibu akan mematuhi apa yang dikatakan oleh bidan (Dayati,

2015). Peran bidan merupakan transaksi interpersonal yang menimbulkan dampak positif, penegasan atau persetujuan atas perilaku atau keyakinan dan pemberian bantuan atau symbol. Dukungan bidan saat melahirkan dan menyusui baik di puskesmas maupun rumah sangat diperlukan oleh ibu untuk meningkatkan perilaku positif dalam menyusui dini (Dennis, 2017).

Dukungan merupakan sikap yang diberikan oleh keluarga yang membuat anggota keluarga yang dapat berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal seperti dengan memberikan perhatian, kasih sayang serta empati (Friedman, Bowden & Jones, 2017). Dukungan dari suami merupakan dukungan yang paling penting dan berarti bagi ibu. Suami dapat berperan aktif dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Karena suami dapat memberikan dukungan secara emosional dan berperan aktif dengan memberikan bantuan-bantuan yang praktis yang dapat memberikan ibu rasa percaya diri dalam melakukan IMD (Chalifiyah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi penelitian terkait dengan fenomena pelaksanaan imd yang terjadi di wilayah kerja puskesmas watuwei kabupaten Maluku Barat Daya masih kurang baik dikarenakan masih terdapat ibu post partum yang tidak melaksanakan IMD. Pada wilayah kerja puskesmas watuwei Pengetahuan ibu tentang IMD masih kurang diakibatkan perilaku ibu yang tidak terlalu memperdulikan tentang IMD dikarenakan menurut kepercayaan ibu, bahwa setelah selesai persalinan payudaranya masih kotor dan dipenuhi dengan kuman apalagi dengan putingnya dan kuman tersebut dapat mengakibatkan bayi terjangkit penyakit seperti demam dan sebagainya, untuk itu ibu masih cemas dan ragu untuk melaksanakan IMD. Bahkan menurut ibu tanpa pelaksanaan IMD ibu dapat memberikan ASI eksklusif kapan saja kepada bayinya. Maka disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan atau pemahaman seorang ibu terhadap IMD dapat mempengaruhi perilaku serta kepercayaannya

dan pelaksanaan IMD pun terhalang atau bahkan tidak dapat dijalankan dengan baik, sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Peran petugas kesehatan terkhususnya bidan pada wilayah kerja puskesmas watuwei sudah sangat baik dikarenakan pengetahuan serta pengalaman kerja yang didapat tetapi di saat bidan memberikan informasi terkait dengan IMD lewat sosialisasi kepada ibu maupun keluarga baik itu suami dan orang tua, mereka hanya mendengar tetapi tidak melaksanakannya, dan pada wilayah kerja puskesmas watuwei juga mengalami kekurangan tenaga kesehatan apalagi bidan dan hal ini mempengaruhi pelaksanaan IMD. Karena terkadang setelah persalinan ada bidan yang memberi informasi kepada ibu maupun suami dan melaksanakannya tetapi ada bidan yang tidak memberi informasi bahkan tidak melaksanakan IMD dikarenakan kurangnya tenaga bidan, dan hal itulah yang mengakibatkan pelaksanaan IMD terhambat atau bahkan tidak dilaksanakan. Maka disimpulkan bahwa peran tenaga kesehatan dalam hal ini bidan dalam memberikan informasi terkait dengan pelaksanaan IMD kepada ibu maupun keluarga belum maksimal dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan khususnya bidan.

Dukungan keluarga khususnya suami terhadap ibu terkait dengan IMD pada wilayah kerja puskesmas watuwei, masih kurang hal ini diakibatkan karena suami pada dasarnya tidak mengetahui tentang imd. karena menurutnya informasi terkait dengan imd hanya diberikan kepada ibu, sehingga pada saat petugas kesehatan memberikan informasi terkait dengan imd suami hanya mendengarnya tetapi tidak ingin untuk mencari tau lebih detail apa itu imd serta pelaksanaannya seperti apa, sehingga pada saat ibu selesai bersalin suami tidak dapat memberikan ide-ide atau bahkan informasi terkait dengan imd kepada ibu untuk mendukung ibu dalam pelaksanaan imd. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman suami terkait dengan inisiasi menyusui dini (imd). maka disimpulkan bahwa

pengetahuan serta pemahaman suami tentang imd sangat diperlukan untuk mendukung ibu dalam pelaksanaan imd.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah Ada Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan IMD Di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya ?
2. Apakah Ada Hubungan Antara Peran Petugas Kesehatan Dengan IMD Di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya ?
3. Apakah Ada Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan IMD Di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum.

Agar dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya.

2. Tujuan Khusus.

- a) Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya.
- b) Untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan dengan IMD Di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya.

- c) Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan IMD Di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian.

Mengungkapkan secara spesifik manfaat yang diberikan melalui hasil penelitian yang dilakukan terdiri dari :

1. Manfaat Teoritis.

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara teori atau praktis dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Yaitu penelitian ini diharapkan, dapat diterapkan dan ilmu-ilmu yang didapat selama proses perkuliahan dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

1. Manfaat institusi.

Sebagai bahan kajian yang dilakukan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Untuk dijadikan referensi serta bahan bacaan di perpustakaan yang berkaitan dengan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya.

2. Manfaat bagi masyarakat.

Untuk menamba pengetahuan serta membuka wawasan masyarakat kususnya, Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Watuwei Kabupaten Maluku Barat Daya.